

SEKATEN MERUPAKAN UPACARA ADAT YANG BERNUANSA RELIGIUS¹

Oleh: E.S. Ardinarto²

ABSTRACT :

E.S. Ardinarto, Sekaten is a Custom Ceremony Having Nuance of Religious.

This research aim to: 1) Know the meaning of Sekaten Ceremony, 2) Nuance exists in Sekaten, 3) Since when Sekaten Ceremony started, 4) execution procedures of Sekaten Ceremony, 5) to know whether Sekaten Ceremony is a way of spreading Religion of Islam. Method used in this research is a qualitative anthropologic method that is descriptive analytic or constructing culture view. Strategy used in this research has been specified first before going into research location. Research location in Keraton Surakarta dan its surrounding, since those still conducting Sekaten Ceremony is those who live in Keraton Surakarta and Keraton Yogyakarta only. Data source obtained from informants that are keraton's consanguinity who know exactly about Sekaten Ceremony, while techniques of gathering data are interview and direct observation but passive. Conclusions obtained are: 1) Sekaten Ceremony is a ceremony conducted only in keratin/king, 2) Sekaten Ceremony is a combination ceremony between culture and religion, 3) Sekaten aims to express thanks of the king to the God who gave safety to keratin, 4) Sekaten Ceremony as a cultural heritage of ancestors having religious nuance.

Keywords : Sekaten, Religious, Game/an, Gunungan.

PENDAHULUAN

Secara sosiologis-antropologis bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari kesatuan-kesatuan suku bangsa, ras, budaya, bahasa dan agama/kepercayaan, yang mendiami wilayah tertentu dan akhirnya tunduk dan mengakui kepada kedaulatan negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sejak dahulu kala, kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, sehingga mereka sudah mempunyai sistem religi dan upacara keagamaan yang dipercayainya. Mereka mempercayai bahwa alam raya dan seisinya ada yang menciptakan, yang mereka sebut sebagai Dewa atau Shang Hyang Widhi, atau sebutan-sebutan lain. Orang Jawa menyebutnya sebagai Kang Bhahu Rekso, yang dimaksud semuanya itu pada intinya adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Nenek moyang bangsa Indonesia sebagai penganut politeisme atau banyak dewa antara lain : dewa angin, dewa laut, dewa api, dewa padi dan lain-lainnya. Dewa-dewa tersebut ada yang baik ada juga yang jahat. Disamping itu nenek moyang kita juga mempercayai ada dewa

penolong (Wisnu), dewa pemelihara (Brahma) dan dewa perusak (Syiwa). Alas dasar itulah maka pada waktu seseorang akan mengadakan suatu hajatan, misalnya akan mendirikan rumah, menikahkan anaknya, atau pada hari-hari tertentu (Selasa Kliwon, Jumat Kliwon) mereka tidak lupa membuat sesaji, dan tidak lupa memberi sesaji ditempat-tempat yang dianggap keramat. Mereka percaya di tempat keramat tersebut para dewa bersemayam. Perbuatan itu semua disebut dengan selamatan.

Selamatan yang dilakukan sering disebut *caos dhahar* atau sesaji. Sesaji hanyalah sebagai simbolisasi ucapan syukur atas segala berkah yang sudah dilimpahkanNya kepada kita atau sebagai permohonan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena akan melakukan sesuatu, agar supaya berhasil dan selamat. Selamatan semacam ini sampai sekarang masih dilakukan, baik secara perseorangan maupun oleh lembaga. Contoh, di keraton Surakarta Hadiningrat sering mengadakan upacara yang disebut dengan *Suran, Sekaten, Selikuran, Mahesolawungan* dan sebagainya. Contoh-contoh tersebut sampai saat ini

¹Intisari Thesis 52 Program Pendidikan Sejarah UNJ 2002
²Stal Pengajar Program PPKN - PIPS - FKIP - UNS

masih dilaksanakan oleh keraton Surakarta, karena sudah menjadi adat-istiadat dan budaya yang bermuansa religius.

Tujuan Penelitian

- 1 Mengetahui bagaimana sejarah berdirinya keraton Surakarta Hadiningrat
- 2 Mengetahui perkembangan upacara adat Sekaten di keraton Surakarta Hadiningrat
- 3 Mengetahui prosesi upacara adat Sekaten di keraton Surakarta Hadiningrat
- 4 Mengetahui cara pelestarian dan partisipasi masyarakat Surakarta terhadap pelaksanaan upacara adat Sekaten
- 5 Mengetahui pengaruh upacara adat Sekaten terhadap pendidikan dan sosial budaya

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang upacara adat sekaten di Keraton Surakarta Hadiningrat diharapkan dapat bermanfaat, antara lain :

- 1 Menambah bahan kajian yang luas dan mendalam tentang sejarah berdirinya keraton Surakarta Hadiningrat
- 2 Menambah bahan pengayaan bagi masyarakat yang ingin mengetahui perkembangan upacara adat sekaten di keraton Surakarta Hadiningrat
- 3 Masyarakat mengetahui prosesi upacara adat Sekaten di keraton Surakarta Hadiningrat dari awal hingga akhir
- 4 Panitia pelaksana sekaten dapat mengetahui kebaikan dan kelemahan pelaksanaan upacara sekaten
- 5 Pemerintah Kola dan Pemerintah Karesneng Surakarta Hadiningrat dapat menilai baik buruknya upacara adat Sekaten dari segi pendidikan dan sosial budaya masyarakat.

KA.IIAN TEORI

Pengertian Sekaten

Sekaten adalah tata cara upacara Raja atau Keraton yang diselenggarakan dalam rangka menghormati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (Wawancara dengan Dipokoesoemo, GPH). Upacara sekaten memang hanya dilakukan oleh keraton Surakarta dan Yogyakarta, tidak ada instansi atau lembaga pemerintah lain yang menyelenggarakan sekatenan. Seandainya ada yang mengadakan

upacara dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, maka namanya bukan sekaten. Berbeda dengan acara Tujuhbelasan/Agustusan atau Syawalan maupun Natalan dapat dilakukan oleh setiap desa, atau instansi pemerintah.

Sekaten berasal dari bahasa Jawa yaitu dari kata "Sekati" yang artinya setimbang atau seimbang antara yang baik dengan yang buruk. Menurut bahasa Arab Sekaten mempunyai beberapa pengertian sebagai berikut:

- a. *Sakhatein* artinya menghilangkan dua perkara yaitu watak hewan dan watak setan
- b. *Sakatain* artinya menghentikan atau menghindari dua perkara yaitu perkara yang bersifat lacut dan bersifat menyeiweng
- c. *Sakhotain* artinya menanamkan dua perkara yaitu *ngrumkebi budi suci* dan menghambakan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- d. *Syahadatein* artinya meyakini dua perkara yaitu Syahadat Tauhid atau percaya adanya Allah YME dan Syahadat Rasul yang artinya percaya kalau Nabi Muhammad itu adalah utusan Allah (Poeger, GPH. 1999)

Pendapat lain mengatakan Sekaten dari kata Syahadaini yang artinya dua kalimat syahadat yaitu:

- a. Syahadat yang pertama disebut syahadat tauhid yang berbunyi *Asyhadu al/a ila ha ilalah* yang artinya saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah.
- b. Syahadat yang kedua disebut syahadat Rasul yang berbunyi : *Waasyhadu anna Muhammadarrosu/uloh* yang artinya saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah (Soepanto, 1992).

Selanjutnya Soepanto mengatakan Sekaten berasal dari kata sekati yaitu nama dua perangkat gamelan pusaka keraton yang dibunyikan selama seminggu semenjak tanggal 5 sampai dengan tanggal 12 bulan Robiullawal atau Mulud dalam rangkaian acara menyambut hari Maulid (kelahiran) Nabi Muhammad SAW.

Dalam acara sekatenan yang tidak boleh ditinggalkan adalah gamelan dan gunungan. Kedua perangkat tersebut

merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa salah satu perangkat tersebut namanya bukan sekatenan. Gamelan dan gunungan merupakan perpaduan antara adat istiadat dengan religius. Gamelan merupakan adat budaya bangsa Jawa khususnya yang sudah dilaksanakan sejak nenek moyang dahulu. Demikian juga gunungan yang bermakna gunung-gunung sebagai salah satu wujud sesaji selamatan yang khusus dibuat untuk disajikan dalam selamatan negara. Dalam ajaran Islam dinamakan sodaqoh, dalam ajaran Kristen dinamakan persembahan. Jadi sekaten kecuali menyambut perayaan kelahiran Nabi Muhammad, juga sebagai upacara ucap syukur keraton kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sejarah Upacara Sekaten

Sekaten merupakan kelanjutan upacara tradisional yang dilaksanakan oleh raja-raja Jawa semenjak jaman Majapahit pada akhir abad 14 atau awal abad 15 yang dilaksanakan setiap tahun sekali. Tujuan upacara tersebut tidak lain untuk keselamatan negara/kerajaan agar Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan perlindungan dan keselamatan kepada Raja dan seluruh rakyatnya. Upacara selamatan tersebut dahulu disebut Rojowedo yang artinya kitab suci raja atau kebijaksanaan raja. Rojowedo disebut juga dengan rojomedo yang artinya hewan kurban raja. yang diambilkan dan kerbau liar atau mahesolawung. Upacara kurban semacam ini sering disebut sebagai mahesolawungan, dan ternyata sampai saat ini keraton Surakarta masih terus melaksanakan mahesolawungan yang diselenggarakan pada hari Senin atau Kamis akhir bulan Bakda Mulud di tengah hutan Krendowahono- daerah Gondangreja-Kaliyoso (Handipaningrat KRT.-Brosur).

Pada saat memotong hewan dilakukan dengan tatacara agama Hindu. Sebab kerajaan Majapahit dahulu sebagai penganut ajaran Hindu. Pada waktu mengadakan selamatan dan kurban selalu diiringi dengan bunyi-bunyian atau gamelan sebagai hiburannya. Sekitar abad 15 pengaruh agama Islam mulai masuk ke tanah Jawa yang diikuti oleh kebudayaan Islam yang punya pengaruh besar

terhadap kemunduran kebudayaan dan agama Hindu di Jawa. Apalagi sesudah berdirinya kerajaan Demak dengan R.Patah sebagai raja Islam pertama. Dengan masuknya pengaruh Islam ke Jawa mulailah agama dan budaya Islam berkembang yang akhirnya dapat menggantikan pengaruh Hindu bersamaan dengan runtuhnya kerajaan Majapahit. (Dwi Ratna Nurhajarini, 1999).

Dalam penyebaran agama Islam di Jawa menyebabkan ada dua jenis agama Islam yang disebut dengan (1) Islam Santri dan (2) Islam Kejawen atau Islam Abangan. Islam santri sebagai sebutan orang Islam yang benar-benar menjalankan syariat Islam (rukun Islam) dengan penuh ketaatan. Sedangkan, Islam Abangan adalah golongan orang yang mengaku agama Islam tetapi tidak menjalankan syariat Islam dengan tekun, bahkan masih menjalankan pengaruh budaya Hindu, misalnya masih mengadakan selamatan dengan membuat sesaji. Sampai sekarangpun Islam Abangan atau Islam Kejawen masih banyak penganutnya. (Simuh. 1988).

Penyebaran agama Islam di Jawa ternyata tidak berjalan mulus, karena pengaruh Hindu masih kuat, apalagi di pedalaman. Untuk melancarkan penyebaran agama Islam peran Wali Songo sangat besar. Salah satunya adalah Sunan Kaljaga, yang sudah memahami betul budaya orang Jawa, yang suka akan gamelan dan selamatan/sesaji dengan memotong hewan. Budaya tersebut dimanfaatkan oleh Wali Songo untuk mengadakan penyebaran agama Islam, hanya saja pada waktu mengadakan kurban hewan yang akan dipotong terlebih dahulu didoakan secara Islam, tidak lagi secara Hindu. Ternyata saran dari Wali Songo tersebut diterima oleh masyarakat Demak.

Untuk melanjutkan penyebaran agama Islam, maka pada tahun 1408 didirikan sebuah masjid besar di Kerajaan Demak sebagai pusat penyiaran agama Islam. Setiap tahun pada tanggal. 5 sampai dengan tanggal. 12 bulan Mulud atau Robiullawal di alun-alun diadakan perayaan atau pasar malam untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, perayaan itu akhirnya disebut

sekatenan. Agar para pengunjung mau masuk ke halaman masjid, maka mulai tanggal 5 Mulud di halaman masjid dibunyikan gamelan dengan lagu-lagu tertentu, sambil mendengarkan para Wali Songo berdakwah secara langsung. Sebelum memasuki halaman masjid, diwajibkan untuk mengambil air wudhu, dan mengucapkan kalimat shahadat Asyhadu alla ila ha illalah, waasyhadu anna Muhammadarrosululloh. Orang yang masuk ke halaman masjid sesudah wudhu serta mengucapkan kalimat shahadat, berarti orang tersebut sudah masuk Islam. Cara seperti ini ternyata membawa hasil yang baik. Pada puncak acara sekatenan yaitu pada tanggal 12 Mulud, raja mengeluarkan sesaji yang diwujudkan dalam bentuk gunung, yang isinya berupa hasil bumi dan jajanan pasar. Upacara sekatenan sering disebut Gerebeg Muludan (Soelarto B. 1993).

Gamelan Sekaten.

Setiap ada perayaan sekatén sudah pasti ada seperangkat gamelan sekatén yang disebut Kyai Guntur Madu dan Kyai Guntur Sari. Kedua gamelan ini merupakan peninggalan dari kerajaan Jenggala dahulu yang bernama Kyai Sekar Delima. Setelah Jenggala runtuh, gamelan tadi dibawa ke Majapahit dijadikan gamelan pusaka. Demikian juga setelah Majapahit runtuh, dan berdiri kerajaan Islam Demak dengan R.Patah sebagai raja pertamanya, maka alas saran Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang, Kyai Sekar Delima diboyong ke Demak. Setelah sampai di Demak gamelan tersebut diubah instrumennya, dan dipecah menjadi dua perangkat kemudian diberi nama Kyai Guntur Madu dan Kyai Guntur Sari. Setiap ada upacara sekatenan di keraton Surakarta, kedua perangkat gamelan tersebut pasti digunakan untuk memeriahkan dan sebagai daya tarik tersendiri.

Setiap acara sekatén Kyai Guntur Madu sebagai lambang shahadat Tauhid dengan sengkala: Naga Raja Nitih Tunggal gending wajib yang diperdengarkan adalah Rambu atau Robuna yang artinya Allah Tuhanku. Sedangkan Kyai Guntur Sari melambangkan shahadat Rosul dengan sengkala: Rerenggan Tinata ing Wadah.

Gending wajib yang diperdengarkan yaitu Rangkung atau Roukun yang artinya berjawa besar/agung (Soelarto B, 1993).

Jumlah dan macam gamelan sekatén adalah sebagai berikut:

- a. Bonang besar satu pangkon yang terdiri dari dua baris, baris bawah dinamakan panembang ageng
- b. Demung dua pangkon
- c. Saron dua pangkon
- d. Saron penerus dua pangkon
- e. Gong satu rakit

Ciri khas gamelan sekatén yaitu : tidak diiringi waranggono (pesinden), tidak ada kendang dan kempul, sebagai gantinya adalah bedug. Sebab bedug sebagai ciri khas kelslamán. Gamelan sekatén hanya berlaras pelog, tidak ada laras slendronya. Ciri khas lainnya yaitu lagu-lagunya tidak boleh sembarangan. Kecuali lagu robuna dan rangkung sebagai lagu wajib, lagu tambahannya adalah : andong-andong, rendeng-rendeng, orangaring, srundeng gosong dan sebagainya. (Abdul Basil Adnan, 1996).

Upacara Gunung

Sebagai puncak acara sekatenan yaitu pada tanggal 12 Mulud, Sunan berkenan mengadakan selamatán negara sebagai ucapan syukur dan permohonan perlindungan kepada Tuhan YME agar selalu memberi keselamatan kepada raja dan seluruh rakyat. Selamatán ini diwujudkan dalam bentuk gunung. Gunung ini sebagai simbolisasi dari jiwa manusia, yang menggambarkan bahwa di gunung atau hutan banyak berdiam binatang besar-kecil, buas-jinak, ada pohon yang bermanfaat - tidak bermanfaat, ini menggambarkan hati manusia, ada sifat angkara murka dan sifat bijaksana, maka perlu ada keseimbangan atau pengendalian diri agar tidak merusak jiwanya sendiri. Cara pengendalian diri ini disebut dengan sakhatain (Poeger GPH, 1999).

Ada tiga bentuk gunung yang disebut sebagai gunung kakung, gunung perempuan dan gunung anakan. Ketiganya berbeda bentuk, isi dan bahannya. Dengan dikeluarkannya gunung tersebut berarti berakhirilah upacara sekatenan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian antropologis yaitu deskriptif analitik atau merekonstruksikan pandangan budaya (Sutopo, 1988). Penelitian ini menggunakan strategi tunggal terpancang, karena tujuan penelitian sudah ditetapkan sebelum terjun ke lokasi.

Lokasi penelitian yang dituju adalah dimana masyarakat tersebut masih mengadakan upacara sekaten yaitu di keraton Surakarta. Sebab sampai saat ini hanya keraton Surakarta dan keraton Yogyakarta saja yang masih mengadakan upacara tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang sudah ditentukan yaitu para kerabat keraton Surakarta yang benar-benar mengetahui masalah sekatenan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi langsung kelapangan.

Untuk mendapatkan keakuratan data digunakan triangulasi data dan review informan.

Sajian Data

Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan salah satu pewaris kerajaan Majapahit dahulu. Pewaris kerajaan Majapahit secara garis besarnya. Secara garis besar pewarisannya adalah Majapahit-Demak Bintaro-Pajang-Mataram. Tahun 1755 Mataram dipecah menjadi dua kerajaan yaitu Surakarta Hadiningrat dengan rajanya bergelar Sunan Paku Buwono dan Ngayogyakarta Hadiningrat dengan rajanya bergelar Sri Sultan Hamengkubuwono.

Keraton Surakarta dinyatakan sebagai sumber budaya sebab keraton Surakarta dibangun berdasarkan *Pangolahing Budi* yaitu:

- Pakarti lahiriyah yang mengandung tuntunan bahwa orang hidup harus bertingkah laku dan ucapannya jangan menyimpang dan budi luhur, sehingga dapat hidup berdampingan dengan sesama secara damai dan saling menghormati
- Pakarti bathiniyah yang mengandung tuntunan supaya manusia itu selalu mendekatkan diri pada Tuhan YME, dengan cara bersemedi, meditasi

menurut tatacara dan agama atau kepercayaan masing-masing., agar mendapatkan tata kehidupan yang seimbang antara jasmani dan rohani.

Sebagai kola sumber budaya maka keraton Surakarta sampai saat ini masih terus melestarikan budaya-budaya nenek moyang yaitu:

- Murwa Warso* sering disebut dengan Suran, yang diseleggarakan malam menjelang I Suro/Muharam
- Gerebeg Mulud* sering disebut Sekatenan, yang diselenggarakan setiap tgl.5 - 12 Mulud/Robiullawal
- Ma/em Selikuran* yang diselenggarakan setiap tanggal 20 *Posol Romadhon* malam
- Gerebeg Poso* yang dilaksanakan setiap tanggal 1 *SawaVRomadhon*
- Gerebeg Besar* yang dilaksanakan setiap tgl. 10 Besar/Dzulhijah
- Mahesolawungan* yang dilaksanakan pada setiap hari Senen atau Kamis akhir bulan *Bakda Mulud/Robiullakir*, dan masih banyak upacara-upacara yang lain.

Tujuan Diadakannya Upacara Sekaten atau Gerebeg Mulud

- Tujuan religius, karena sekaten diadakan untuk menyebarkan ajaran Islam di Nusantara, dan menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada tanggal 12 Mulud. Ini sebagai bukti bahwa ajaran Islam mau menerima tradisi dan adat istiadat yang sudah membudaya di Jawa sehingga terjadi akulturasi budaya Jawa dengan budaya Islam.
- Tujuan historis karena sekaten atau gerebeg muludnya melanjutkan adat-budaya nenekmoyang sejak dahulu agar selalu diingat dan dipertahankan karena memiliki nilai historis yang tinggi yang perlu diwariskan kepada generasi selanjutnya, selain itu juga berkaitan dengan keabsahan dari Sunan dan Kerajaan Surakarta sebagai pewaris yang syah dan Panembahan Senopati dari Kerajaan Mataram Islam dahulu.
- Tujuan kultural, karena keraton Surakarta sebagai sumber budaya, yang didirikan berdasarkan *pangolahing budi* yaitu *pakarti /ahiriyah*

yang dibarengi *pakarti bathiniyah*, artinya suatu tuntunan agar hidup manusia selalu bertingkah laku dan ucapannya tidak boleh menyimpang dan budi luhur, serta selalu mendekatkan diri pada Tuhan YME

Selain ketiga tujuan utama tersebut, sekaten juga mempunyai tujuan-tujuan lain yaitu:

- a. Menambah pendapatan masyarakat sekitar, yaitu para pedagang keliling, pedagang makanan, restoran, [penginapan murah](#), pengusaha transportasi, pengusaha permainan, hotel atau penginapan, serta hasil industri pun dijual disini pemulungpun mendapat penghasilan dari barang-barang bekas yang mereka kumpulkan
- b. Menambah pendapatan daerah, berupa retribusi parkir kendaraan, pajak perijinan, pajak tontonan dan sebagainya. Pusat keramaian sekaten tidak hanya berada di sekitar keraton, alun-alun dan masjid, tetapi di Sriwedari, Museum Radyapustaka, dan Kebun Binatang Jurug juga mendapat kunjungan dari wisatawan lokal maupun mancanegara, sehingga tempat itupun mendapat pemasukan
- c. Memberi pendidikan rohani dan moral, agar supaya generasi muda tunduk dan taat pada ajaran-ajaran agama Islam khususnya. Di dalam Islam ada ajaran Iman, Islam dan Ikhlas yang artinya kita supaya benar-benar percaya kepada Tuhan YME, serta menyerahkan sepenuhnya kepada kekuasaan NYa dan dapat berbuat baik dalam segenap kehidupan dan dapat beramal.
- d. Sebagai daya tarik wisatawan, karena merupakan upacara langka hanya ada di keraton Surakarta dan Yogyakarta yang dilaksanakan setahun sekali.
- e. Membina persatuan dan kesatuan bangsa karena para pengunjung sekatenan yang masuk ke halaman masjid ternyata tidak hanya penganut Islam saja, tetapi banyak penganut agama lain, apalagi yang menyaksikan perayaan di alun-alun utara.

Prosesi Upacara Sekaten

1. Gamelan Sebagai Alat Untuk Menarik Pengunjung.

Dalam pelaksanaan sekatenan yang tidak boleh ketinggalan adalah (a) gamelan yang digunakan dalam upacara sekatenan, (b) gunungan sebagai selamatan negara yang dibuat oleh keraton, dan menjadi acara penutupan upacara sekaten. Upacara sekatennya sendiri dilaksanakan selama satu minggu semenjak tgl 5 sampai dengan tanggal 12 Mulud, tetapi pasar malamnya biasanya lebih dari dua minggu.

Pagi hari tanggal. 5 Mulud secara resmi upacara sekatenan dibuka dengan ditandai dikeluarkannya seperangkat gamelan keraton yaitu Kyai Guntur Madu dan Kyai Guntur Sari dan tempatnya (langen katong) untuk dibawa ke Masjid, setelah melalui proses upacara serah terima. Sebelum dikeluarkan dan langen katong, gamelan tersebut dijamasi dengan air landa (abu dan sekam padi yang sudah direndam), dan disetel nadanya. Kemudian Kyai Guntur Madu dikeluarkan terlebih dahulu, kemudian diikuti Kyai Guntur Sari. Sesampai di Masjid. Kyai Guntur Madu diletakkan di sebelah selatan atau sebelah kanan halaman masjid sebagai lambang Syahadat Tauhid, sedang Kyai Guntur Sari diletakkan disebelah Utara atau sebelah kiri masjid sebagai lambang Syahadat Rasul.

Sekitar pukul 15.00 atau sehabis sholat Ashar, gamelan mulai dibunyikan, maka saat itulah sekatenan secara resmi dinyatakan dimulai. Waktu membunyikannya juga diatur agar tidak mengganggu jalannya sholat lima waktu,. Pengaturannya adalah sebagai berikut:pagi han pukul 09.00-12.00

- a. siang han pukul 14.00-15.00
- b. sore han pukul 16.30-17.30
- c. malam han pukul 20.00-23.00
- d. Kamis sore sampai Jumat pagi tidak dibunyikan karena untuk persiapan sholat Jumat.

Gamelan ditabuh selama satu minggu dari tanggal 5 sampai dengan 12 Mulud, cara membunyikannya semula pelan, makin lama semakin keras dan cepat, kemudian pelan-pelan lagi. Tanggal 12 Mulud sekatenan berakhir, sekitar pukul

10.00 kedua gamelan tersebut dibawa masuk, Kyai Guntur Sari langsung dibawa ke langen katong, sedang Kyai Guntur Madu berhenti didepan sitinggil, yang nantinya dibawa lagi ke masjid untuk mengiritigi keluarnya hajatan dalem Sunan yang berupa gunung, sebagai selamatan negara.

2. Upacara Gunung

Sebagai puncak acara sekaten yaitu pada tgl 12 Mulud, Sunan berkenan mengadakan selamatan negara atau hajatan dalem, yang disimbulkan/diujudkan dalam bentuk gunung. Selamatan negara itu merupakan ucapan syukur serta permohonan kepada Tuhan YME agar selalu memberi keselamatan dan kesejahteraan kepada Raja dan seluruh rakyat kerajaan.

Kebiasaan yang dilakukan di keraton Surakarta dan Yogyakarta setiap tahunnya melangsungkan tiga kali upacara selamatan yang ada hubungannya dengan agama Islam yang disebut dengan:

- a. Gerebeg Mulud pada tanggal 12 *Mulud/Robuliawal* dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW
- b. Gerebeg Pasa pada tanggal 1 *Syawal* dalam rangka merayakan hari raya Idul Fitri
- c. Gerebeg Besar pada tanggal 10 *Du/hijah* dalam rangka merayakan hari raya Idul Kurban atau hari raya Haji.

Dikatakan gerebeg asal kata dari ginarebeg (Jawa) karena pada saat Raja dalam busana lengkap keluar dari dalam kedaton untuk duduk di Sitinggil yang diiringi oleh para abdi dalem serta para prajurit, putra-wayah dan tamu undangan, sehingga suasananya menjadi gemuruh. (Darsiti Suratman, 1989). Setelah mengadakan pisowanan agung, maka Raja memimpin secara langsung ke masjid agung untuk menyerahkan selamatan negara tersebut kepada penghulu masjid. Bentuk selamatan negara ini disusun sedemikian rupa sehingga bentuknya seperti gunung atau gunung.

Dalam pertunjukan wayang kulit semula tidak ada simbol dalam bentuk gunung, tetapi semenjak kesultanan Demak, sultan mengusulkan kepada Wali Sanga agar dalam pewayangan diberi simbol

gunungan. Sebelum wayang kulit dimainkan atau sesudah selesai dimainkan, ditengah kelir tentu tertancap sepasang gunung, karena menurut filsafat Jawa gunung melambangkan jiwa/hati manusia yang mempunyai watak seperti binatang yang sangat buas, tetapi ada juga yang beiba halus dan lemah lembut yang dilambangkan dengan burung yang indah dan jinak

Di belakang gunung adalah kelir yang berwarna putih bersih. Kelir melambangkan bahwa jagad raya yang sangat luas dan tak terbatas ini, sehingga manusia tidak dapat mengetahui dan menguasai rahasia alam raya ini, karena manusia adalah makhluk yang terbatas.

Pada waktu keraton Surakarta masih berdiri sebagai negara kerajaan dahulu. selamatan negara yang berupa gunung pada waktu sekatenan sejumlah 12 pasang yang terdiri dari 12 buah gunung laki-laki yang disebut dengan limaran dan 12 gunung perempuan yang disebut dengan gegenderan, sehingga jumlahnya ada 24 buah. Makna 24 buah gunung, melambangkan bahwa setiap harinya bumi mengelilingi mata hari selama 24 jam, yang artinya bahwa kehidupan manusia itu seperti siang dan malam, terkadang ada senang - terkadang ada susah, atau ada yang buruk dan ada yang baik, sehingga manusia perlu mencari keseimbangan (sekati) antara yang baik dan buruk.

Makna simbolisasi gunung laki-laki dan perempuan adalah adanya kehidupan manusia laki-laki dan perempuan adalah kehendak Tuhan YME. Dapat juga melambangkan adanya kesuburan, sebab manunggalnya antara laki-laki dengan perempuan dapat mendatangkan kehidupan baru. Bumi tidak akan subur bila tidak ada air dan laki-laki dilambangkan sebagai air, sedang perempuan diibaratkan sebagai bumi. (Wawancara dengan Poeger, OPH).

3. Bentuk dan Isi Gunung

Ada tiga bentuk gunung yaitu a) gunung laki-laki, b) gunung putri, dan c) gunung anakan.

- a. Gunung Laki-laki berbentuk kerucut dan bambu yang sudah diserut ditancapkan ke wajik yang terbuat dari serbuk gergaji yang dicampur dengan

lem. Kalau sudah kering wajiknya keras sekali. Bagian paling puncak ada lambang cakra (senjalanya Kresna), dibawah cakra ada mahkota yang dilancapi entho-entho melingkar rapat dan ada bendera merah putih. Di bawah entho-entho ada telur asin melingkar, seluruh gunung ditutupi dengan kacang panjang secara melingkar seluruh tubuh. Tubuh gunung terbagi menjadi tiga sap, setiap sap dibalasi oleh telur asin dan entho-entho yang melingkar. Pada sap kedua digantungi berbagai sayuran : wortel, terong, cabai merah besar dan mentimun.

Pada sisi lain sap kedua ada lambang keraton yang bernama Radya Laksana (Radyalaksana) yang terdiri dua kala yaitu Radya artinya negara atau keraton, Laksana artinya laku atau tumindak maksudnya adalah pola tingkah laku dalam kehidupan lahir dan bathin. Wujud Radyalaksana berwujud bulat telur (oval) warna biru laut, di atasnya ada mahkota yang berwarna merah dan kuning. Dalam bulatan telur, ada lukisan matahari yang memancarkan sinar, bulan dan bintang, di bawahnya ada lukisan bumi (jagad) yang dipaku sedang kanan kirinya ada lukisan padi dan kapas.

Radyalaksana merupakan hasil ciplaan Paku Buwana I (Pangeran Haryo Poeger) yang mempunyai tiga putra yaitu : Gusti Surya (gambar matahari), gusti Sasongko (gambar bulan), Gusti Sudorno (gambar bintang). Kemudian Radyalaksana disempumakan oleh Paku Buwono X. Paku Buwono adalah gelar raja di Surakarta

Gunungan tersebut dilelakan di alas *jodang*, di dalam *jodang* berisi nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauknya. *Jodang* ditutupi kain bangun tulak dan diberi samir yang berwarna kuning emas. Gunung laki-laki seperti lingga yang mengacu pada proses kehidupan manusia dan tingginya sekitar tiga meter. Kain bangun tulak artinya kain warna dasar putih di atasnya merah, yang melambangkan berani karena membela kebenaran dan sebagai alat untuk tolak bala.

b. Bentuk Gunung Perempuan seperti payung yang mengembang atau terbuka, dibagian puncaknya ada cakra di atas mahkota yang dihiasi dengan kue-kue dan beras kelan (*rengginan*), di alas *rengginan* ada, berbagai kue-kue yang disebut dengan ilat-liatan, entul-entul, kucu dan hiasan warna-warni yang semuanya terbuat dari tepung kelan, serta ada beberapa bendera merah putih. Lingkaran bagian luar atau tepi diberi hiasan dan buriga melati yang sudah dironce. Gunung perempuan dilelakan di alas *jodang* yang di dalamnya dipenuhi dengan jajan pasar. *Jodang* ditutupi dengan kain bangun tulak dan diberi samir kuning keemasan. Bentuk gunung putri bila dilihat dari atas seperti bunga yang sedang mekar.

c. Gunung Anak-anak bentuk dan bahannya sangat sederhana, karena tidak ada hiasan apa-apa kecuali untaian bunga melati pada gunung putri. Tubuhnya hanya ditutup dengan daun pisang. Gunung anak-anak ini ada kakung dan putri, jumlahnya sesuai dengan gunung kakung putri yang ada. Untuk membedakan antara gunung kakung dan putri dapat dilihat di atasnya. Bila dialasnya ada uang logam yang dikaitkan/dijepit dengan bambu berarti itu gunung anak-anak kakung. Jumlah uang logam yang dijepit sesuai dengan raja yang membuat selamatan tersebut. Sedangkan gunung putri dialasnya hanya dikalungi untaian bunga melati. Kedua gunung anak-anak ini tidak dilelakan di alas *jodang*. Makna gunung anak-anak bahwa setiap keluarga sudah tentu mengharapkan adanya keturunan, yang nantinya mikul duwur memdem jero, artinya bisa membawa nama harum keluarga.

Proses pembualan gunung dilakukan di paseban dalam keraton memakan waktu cukup lama dikarenakan kue-kue yang berupa rengginang, kucu, entho-entho, ilat-ilalan memakan waktu lama, menunggu kering. Makanan-makanan tersebut tidak dapat dimakan, karena semuanya sangat

keras sebab dibuat dari tepung ketan yang sudah dikeringkan.

Ketiga bentuk gunungan tersebut tepat pukul 10.00 tgl 12 Mulud didoakan secara Islam kemudian diusung ke halaman masjid, lewat sitinggil, kori brojonolo terus ke pagelaran. Dari pagelaran menuju alun-alun terus ke halaman masjid agung. Disini diserahkan terimakan dari pihak keraton kepada penghulu masjid. Oleh penghulu masjid gunungan tersebut didoakan lagi. kemudian dibagikan kepada pengunjung. Tetapi belum sempat gunungan dibagikan biasanya gunungan-gunungan tersebut sudah direbut oleh pengunjung ..

Para pengunjung mempercayai kalau memperoleh oleh-oleh dari rebutan gunungan, atau apa saja dari gunungan, mereka merasa mendapat berkah dari raja atau keraton. Setelah gunungan tersebut dibagikan, berarti selesailah sudah proses upacara sekatenan. Dengan selesainya upacara hajatan dalem yang berupa gunungan, maka gamelan Kyai Guntur Madu, diusung kembali untuk disimpan dalam lingen katong tempatnya semula.

Keraton Surakarta pada waktu mengadakan selamatan negara dalam acara muludan/sekatenan pada tahun-tahun biasa berbeda dengan tahun Dal. Pada tahun Dal biasanya jumlah gunungannya lebih banyak daripada tahun-tahun biasa, karena pada tahun Dal dilaksanakan 4 tahun sekali. Kecuali jumlah gunungannya lebih banyak, dalam muludan tahun Dal Sultan bersama permaisuri berkenan adang (menanak nasi) di dapur keraton, dandang yang dipakai untuk adangpun menggunakan dandang khusus

Yang boleh dijual di halaman masjid pada waktu sekatenan adalah : a) sirih, b) bunga setaman, c) telur asin (telur amal), d) wedang ronde, d) jenang sumsum, e) gangsingan, f) cemeti, g) celengan, selain itu tidak boleh dijual di halaman masjid. Semua barang dagangan tersebut mempunyai makna pendidikan dan sosial budaya. Orang Jawa pada waktu mendidik moral atau budi pekerti anaknya tidak secara terus terang, tetapi dikiaskan dalam simbolisasi

- a) Sirih atau kinang yang terdiri dari lima unsur yaitu
- Daun sirih yang berbeda warna antara atas dan bawah tetapi

mempunyai rasa yang sama, itu melambangkan dua kalimat syahadat.

- Injet/kapur warna putih melambangkan sholat fardhu yang bertujuan untuk mendapat kesucian
 - Gambir yang berwarna kecoklatan, dan pahit rasanya melambangkan zakat, orang yang tidak sadar akan kewajibannya merasa berat hati untuk berzakat.
 - Susur atau tembakau ini tidak boleh dimakan, karena dapat memabukan, yang melambangkan supaya berpuasa pada bulan Ramadhan yang tidak boleh makan dan minum.
 - Pinang atau jambe, pohon pinang tinggi dan licin sehingga untuk mendapatkan buahnya mengalami kesulitan, ini melambangkan naik haji. (wawancara dengan Mustain Abmad SH, Kasi Zakat dan Sosial Depag. Ska)
- b) Telur asin/kamal mendidik agar orang supaya beramal yang dapat membuahkan hasil dalam mengikuti ajaran-ajaran Rosulluloh
- c) Gangsingan, permainan yang dapat berputar kencang dan bergaung, akhirnya roboh tak berdaya, melambangkan bahwa hidup itu tidak langgeng (abadi), sehingga harus dapat tepasliro dengan sesama
- d) Cemeti/cambuk, yang digunakan oleh petani dalam membajak sawah agar hewan yang menarik bajak dapat berjalan maju dan lancar. Ceping yang digunakan petani melambangkan bahwa orang harus bertakwal berlandung kepada Tuhan YME.
- e) Celengan dan kendi yang terbuat dari tanah, melambangkan bahwa orang hidup itu harus mempunyai tabungan baik di dunia (hidup hemat) maupun tabungan di akhirat (amal jariyah dan zakat).
- f) Wedang ronde, setiap mangkok berisi 5 butir ronde, rasanya manis dan menghangatkan tubuh manusia, melambangkan bahwa orang yang sudah melaksanakan lima rukun Islam dengan penuh ketakwaan, maka hidupnya bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

- g) Bunga mawar atau setaman yang harum baunya, biasanya diletakkan di tempat yang keramat/suci melambungkan orang selalu mengagungkan nama Tuhan, yang dilakukan oleh orang jaman dahulu sampai sekarang ini sebagai bukti perpaduan kepercayaan Hindu dengan Islam yang akhirnya timbul budaya baru.

PEMBAHASAN

Sejarah Keraton Surakarta makin hari makin berkurang kekuasaannya, baik dari segi penguasaan daerah maupun otoritas raja sebagai pemegang kekuasaan. Ini terjadi disebabkan penjajahan kompeni/Belanda dan masa pendudukan Jepang, bahkan sesudah Indonesia merdeka. Status politik keraton Surakarta, sesudah proklamasi erat hubungannya dengan eksistensi keraton mengenai perubahan sistem kekuasaan dan politik keraton terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Seperti masa pemerintahan kolonial Belanda dahulu keraton Surakarta mempunyai daerah istimewa. Setelah Republik Indonesia merdeka, bentuk kekuasaan keraton Surakarta tetap menginginkan daerah istimewa. Pada waktu Susuhunan Paku Buwono XII memerintah di Keraton Surakarta, beliau membuat maklumat pada tanggal 1 September 1945, yang menyatakan bahwa daerah Surakarta sebagai daerah istimewa yang merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan maklumat tersebut, sejak tanggal 1 September 1945 Keraton Surakarta menjadi daerah istimewa yang merupakan bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara otomatis, Susuhunan Paku Buwono XII tetap menjadi penguasa di seluruh wilayah Surakarta, tetapi di bawah pemerintahan Pusat Negara Kesatuan Republik Indonesia dan dapat berhubungan langsung dengan pemerintah pusat (Budiasih, 1998).

Upacara adat Sekaten di Keraton Surakarta merupakan kelanjutan dari upacara raja-raja di Jawa yang sudah menganut agama Islam. Upacara kerajaan pada waktu merayakan hari Maulid Nabi Muhammad, SAW dengan menabuh

gamelan dimulai pada masa Kerajaan Demak masa Raden Patah. Perayaan menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad, SAW tersebut, kemudian disebut sekaten yang terus dilestarikan hingga sekarang.

Tujuan utama sekaten mula-mula adalah untuk merayakan Maulid Nabi dan sebagai sarana dakwah Islamiah, tetapi perkembangan lebih lanjut tujuan utamanya tersebut seolah-olah menjadi tersamar. Sekaten sekarang mempunyai tujuan sebagai berikut :

a. Sebagai penyiaran (dakwah Islam)

Kenyataan menunjukkan bahwa penyiaran atau dakwah sudah tidak begitu diperhatikan oleh masyarakat. Sebab, dakwah dilakukan di masjid yang relatif sempit tempatnya, suaranya tidak begitu keras, sehingga kurang menarik perhatian pengunjung. Masyarakat masuk ke halaman masjid waktu sekaten ada beberapa kemungkinan, yaitu (1) untuk menunaikan ibadah/shalat, (2) untuk melihat gamelan dengan tidak memperhatikan lagu/gending dan bentuk gamelan, (3) untuk melengkapi melihat seluruh arena pasar malam. Dengan demikian, yang mendengarkan dakwah sedikit sekali.

b. Sarana Hiburan

Hampir 90 % yang ada di alun-alun utara berdifat hiburan melulu, demikian juga stand-stand yang ada jarang yang menunjukkan keislaman. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sekaten gaungnya sudah bukan sarana dakwah, tetapi untuk menggelar hiburan atau pasar malam. Apalagi di malam hari pengunjung penuh sesak, kebanyakan hanya jalan-jalan untuk melihat-lihat. Nial para pendatang dari luar kota, tidak lain sekedar tamasya bukan mendengarkan dakwah.

Untuk mengatasi anggapan bahwa sekaten sebagai sarana hiburan, misalnya dibuka stand benuasa Islami, membuat panggung Qosidahan, dibuka kios yang khusus menjual perlengkapan shalat dan kebutuhan kaum muslim, atau membuat layar tancap yang filmnya keislaman.

c. Sarana promosi pariwisata

Pemerintah kota Surakarta dan pemerintah keraton memang mengemban tugas untuk mempromosikan kota Surakarta sebagai kota wisata dan kota budaya. Dari beberapa upacara adat yang dapat menjadi daya tarik wisata adalah upacara Sekaten, Malam 1 Suro, Selikuran, dan Upacara Haji. Dari keempat upacara adat ini yang paling meriah adalah Sekaten, apalagi jika bersamaan dengan Tahun Dal.

Untuk melestarikan sekaten diperlukan partisipasi dari masyarakat dan lembaga/instansi yang terkait, yaitu Pemerintah Kota, Dinas Pariwisata, dan Departemen Agama. Pelaksanaan menjadi tanggung jawab keraton, karena keraton yang mempunyai kerja, sedangkan lainnya sebagai pendukung. Adapun Dinas Pariwisata sebagai pihak yang selalu mempromosikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sekatenan adalah tatacara upacara Raja atau Keraton yang diselenggarakan dalam rangka menghormati hari kelahiran Nabi Muharamad SAW.
2. Upacara sekatenan merupakan upacara adat yang penuh nuansa religius.
3. Sekatenan dilaksanakan sebagai kelanjutan upacara adat semenjak Raja-raja Majapahit dahulu yang

bertujuan untuk keselamatan negara dan ucapan syukur kepada, para Dewa.

4. Pelaksanaan upacara selamatan waktu itu dilakukan dengan cara agama Hindu, sebab waktu itu pengaruh agama Hindu sangat kuat.
5. Sekatenan jaman kerajaan Demak Bintaro, sebagai sarana penyebaran agama Islam, dimana upacara selamatan negara (kerajaan), dilakukan dengan Islam, yang dipusatkan di halaman masjid.

Saran-saran:

1. Upacara sekaten perlu dilaksanakannya terus, kecuali penuh muatan religius, juga sebagai pewarisan budaya leluhur, sehingga keraton Surakarta dan Yogyakarta sebagai penerus budaya tersebut perlu mendapat dukungan dari Pemerintah Daerah setempat dan masyarakat pada umumnya.
2. Keraton Surakarta sebagai sumber budaya Jawa khususnya dan sumber budaya nasional, sebaiknya selalu kreatif menggali budaya leluhur dan inovatif, agar Surakarta benar-benar mendapat julukan Sumber budaya yang tidak akan ketinggalan zaman.
3. Sebagai sarana siar islam, maka pelaksanaannya harus selektif, agar tidak ada pertunjukan yang tidak sesuai dengan akidah-akidah islamiah.

DAFTAR PUSTAKA.

- Abdul BasilAdrian. 1996. Sejarah Masjid Agung dan Gamelan Sekaten di Surakarta. Sala: Yayasan Marikanto
- Sularto, 1993. Diorama Kraton Surakarta Hadiningrat. Solo; Tiga Scrangkai
- Budiono Herusatoto,1984. Simbolisme dalam Budaya Jawa. Yogyakarta : Hanindita Graha Widia.
- Darsiti Suratman, 1989. Kehidupan dunia keraton Surakarta th. 1830 -1939. Yogyakarta Tamansiswa
- Dwi Raina Nurhajarini, 1999. Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta. Jakarta Dipdikbud.
- GPH. Poeger, 1999.Kalawarti Budaya Sitarodya. Surakarta: Sitarodya.

Harian Umum Kedaulatan Rakyat, Sabtu, 5 Januari 2002. Masjid Agung Demak
Kehebatan Wali Sanga. Yogyakarta.

Harian Solo Pos, Senin 13 Pebruari 2002. Boyong Kedaton Kirab Agung 257 Tahun Kola
Surakarta. Surakarta.

Simuh, 1988. Mistik Islam Kejawen. Jakarta: UI Preps.

Soelarto B., 1993. Garebeg Kasultanan Yogyakarta. Yogyakarta: Kanisius.